PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR KEUANGAN TAHUN 2021-2024

Siti Aisyah[1], Gusrianti[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek*
E-mail : sitisyaahh@gmail.com[1], gusrianti@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. GCG diproksikan melalui kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan institusional, sedangkan profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Nilai perusahaan diukur menggunakan Earnings Per Share (EPS). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dan terdiri atas 96 perusahaan dengan 384 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan EViews 12. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Sebaliknya, seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan Prob(F-statistic) 0,000000. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,668983 menunjukkan bahwa 66,89% variasi EPS dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 33,11% dijelaskan faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi tata kelola dan kinerja keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Profitability, Firm Value, Earnings Per Share, Financial Sector*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting bagi keberlangsungan perusahaan karena berkaitan dengan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tercermin dari meningkatnya harga saham dan kemakmuran pemegang saham. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Earnings Per Share* (EPS), yaitu laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar. EPS dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham (Marshanda & Prihatni, 2021). Fenomena pada perusahaan sektor keuangan selama 2021–2024 menunjukkan bahwa EPS mengalami fluktuasi. Data dalam skripsi memperlihatkan, misalnya, EPS AGRO turun dari 142 pada 2021 menjadi 0,50 pada 2022, kemudian meningkat menjadi 0,98 pada 2023 dan 2,06 pada 2024. ARTO juga mengalami perubahan dari 6,48 menjadi 1,15, kemudian meningkat menjadi 5,22 dan 9,27. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham belum stabil.

Salah satu faktor yang secara teoritis dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajemen serta meningkatkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, GCG diproksikan melalui kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan institusional. Profitabilitas digunakan sebagai variabel lain yang diperkirakan berkaitan dengan nilai perusahaan dan diukur menggunakan ROA (Wahyuni & Cipta, 2022).

Landasan teoritis penelitian menggunakan *Agency Theory* dan *Signaling Theory*. *Agency Theory* menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen serta pentingnya mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik dan asimetri informasi. *Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan (Dwi Cahyani et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Fatoni dan Sulhan (2020) menemukan bahwa GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Fatoni, 2020), sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Pramastie dan Atahau (2021) menemukan pengaruh positif GCG terhadap nilai perusahaan, tetapi profitabilitas tidak berpengaruh. Sebaliknya, Rahmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa GCG dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas (Rahmawati et al., 2021). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap, termasuk perbedaan sektor, periode, dan indikator yang digunakan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ROA terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan EPS, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan sektor keuangan selama 2021–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan Agency Theory sebagai salah satu dasar teoritis. Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara principal, yaitu pemegang saham, dan agent, yaitu pihak manajemen yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat memunculkan perbedaan

kepentingan serta asimetri informasi antara kedua pihak. Oleh karena itu, penerapan mekanisme Good Corporate Governance (GCG) diperlukan untuk meminimalkan konflik tersebut melalui pengawasan dan penyelarasan kepentingan. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme GCG yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan serta membatasi kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik oleh pihak manajemen(Dwi Cahyani et al., 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain asosiatif yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Objek penelitian adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan sumber resmi BEI. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap informasi yang berkaitan dengan mekanisme GCG, profitabilitas, dan EPS.

Populasi penelitian terdiri atas 137 perusahaan sektor keuangan. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan sektor keuangan yang terdaftar selama 2021–2024, menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama periode penelitian, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk pengukuran variabel. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 96 perusahaan, sehingga dengan empat tahun pengamatan terdapat 384 observasi.

Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan EPS. Variabel independen terdiri atas kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), dewan direksi (DD), kepemilikan institusional (KI), dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Secara operasional, KM dan KI dinyatakan sebagai proporsi kepemilikan saham, sedangkan KA dan DD dinyatakan sebagai jumlah anggota. EPS dihitung dari laba bersih dibagi jumlah saham beredar dan ROA dihitung dari laba bersih dibagi total aset.

Analisis dilakukan menggunakan EViews 12. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, pengujian asumsi, estimasi regresi data panel, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Model data panel yang dipilih berdasarkan hasil pengujian digunakan sebagai dasar interpretasi hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data penelitian dengan memberikan gambaran ringkas dan informasi mengenai karakteristik data, baik dari sudut pandangan pemusutan maupun penyebarannya.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	EPS	KM	KA	DD	KI	ROA
Mean	87.41883	8.029688	3.289063	5.033854	70.02289	6.105286
Median	22.71500	0.020000	3.000000	5.000000	75.48000	2.200000
Maximum	983.0000	627.8100	10.00000	12.00000	100.0900	421.6400
Minimum	0.040000	0.000000	1.000000	1.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	149.0549	36.77191	0.992023	2.570449	28.51955	23.77802
Skewness	2.977992	12.96522	2.401771	1.068929	-1.180956	14.38042
Kurtosis	13.57059	212.2654	12.99698	3.600136	3.550117	245.3875
Jarque-Bera	2355.379	711430.3	1968.219	78.88959	94.10008	953262.4
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	33568.83	3083.400	1263.000	1933.000	26888.79	2344.430
Sum Sq. Dev.	8509252.	517882.3	376.9141	2530.560	311518.7	216545.9
Observations	384	384	384	384	384	384

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, Dapat diketahui ada 96 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Dikalikan dengan periode waktu penelitian, yaitu 4 tahun, jadi total data sampel dalam penelitian ini adalah 388 data observasi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat diketahui terdapat 96 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, yang dikalikan dengan periode tahun penelitian, yaitu 4 tahun, sehingga total data sampel dalam penelitian ini yaitu 388 data observasi, yang diperoleh dari gambaran variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), Kepemilikan Institusional (KI), *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai berikut.

a. Kepemilikan Manajerial (KM) tercatat dengan rata-rata sebesar 8,03%, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, manajemen memiliki saham di perusahaan sektor keuangan antara tahun 2021 dan 2024 dengan persentase yang sama. Nilai median sebesar 0,02% mengindikasikan bahwa separuh dari perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang sama dengan atau di bawah 0,02%, sedangkan separuhnya yang lain memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang sama dengan atau di atas 0,02%. Median yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan mempunyai tingkat manajerial yang cukup rendah. Terdapat sejumlah perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi, sehingga hal ini berkontribusi pada peningkatan nilai rata-rata. Nilai tertinggi yang mencapai 627,81% menunjukkan kepemilikan manajerial maksimal dalam sampel penelitian, sedangkan nilai terendah sebesar 0,00% menunjukkan bahwa ada perusahaan yang tidak memiliki tindakan kepemilikan saham oleh manajemen pada beberapa waktu tertentu. Di sisi lain, standar deviasi yang mencapai 36,77 menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat kepemilikan manajerial di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Variasi ini menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham oleh manajemen berbeda-beda di setiap perusahaan dalam penelitian ini.
b. Variabel Komite Audit (KA) menunjukkan nilai rata-rata (mean) 3,29, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dalam sektor keuangan untuk tahun 2021 hingga 2024 memiliki sekitar 3 anggota komite audit. Angka median yang tercatat sebesar 3,00 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan lainnya memiliki setidaknya 3 anggota dalam komite audit mereka. Median yang hampir sejajar dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa banyak perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang cukup seragam. Nilai tertinggi sebesar 10,00 menandakan adanya perusahaan dengan jumlah anggota komite audit maksimal, yaitu 10 orang, sedangkan nilai terendah 1,00 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan hanya memiliki satu anggota dalam komite audit selama periode tertentu. Nilai deviasi standar sebesar 0,99 mengindikasikan variasi yang cukup kecil dalam jumlah anggota komite audit antarperusahaan. Ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah anggota komite audit di perusahaan-perusahaan sektor keuangan dalam penelitian ini cenderung minim.
c. Variabel Dewan Direksi (DD) mencatat nilai rata-rata (mean) sebesar 5,03, yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan di sektor keuangan selama tahun 2021-2024 memiliki sekitar 5 anggota dewan direksi. Angka median sebesar 5,00 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan memiliki total anggota dewan direksi sebanyak 5 orang atau kurang, sementara setengah lainnya memiliki 5 orang atau lebih. Median yang hampir sama dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa proporsi anggot dewan direksi di sebagian besar perusahaan cukup konsisten. Nilai maksimum yang mencapai 12,00

menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan direksi tertinggi sebanyak 12 orang, sedangkan nilai minimum di angka 1,00 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan hanya memiliki 1 orang anggota dewan direksi pada periode tertentu. Nilai deviasi standar sebesar 2,57 menunjukkan bahwa variasi jumlah anggota dewan direksi di antara perusahaan terbilang rendah. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam komposisi anggota dewan direksi di sektor keuangan tidak terlalu signifikan antarperusahaan dalam sampel yang diteliti.

d. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 70,02%, yang mengindikasikan bahwa secara umum saham yang dimiliki oleh investor institusional di perusahaan sektor keuangan antara tahun 2021-2024 adalah sebesar 70,02%. Angka median sebesar 75,48% menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang sama dengan atau kurang dari 75,48%, sementara setengah perusahaan lainnya memiliki tingkat yang sama dengan atau melebihi 75,48%. Nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa ada sejumlah perusahaan dengan kepemilikan institusional yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang lain, sehingga meningkatkan keseluruhan nilai rata-rata. Nilai maksimum yang tercatat adalah 100,09%, yang menunjukkan tingkat kepemilikan institusional tertinggi dalam sampel penelitian, sedangkan nilai minimum 0,00% menunjukkan adanya perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham oleh investor institusional dalam periode tertentu. Standar deviasi yang tercatat adalah 28,51, yang menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat kepemilikan institusional di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini.
e. Variabel Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,10%, yang menandakan bahwa secara umum perusahaan di sektor keuangan dalam rentang waktu 2021–2024 berhasil menghasilkan laba bersih sebesar 6,10% dari total aset yang dimiliki. Nilai median yang tercatat pada 2,20% menunjukkan bahwa separuh dari perusahaan memiliki nilai ROA sebesar atau kurang dari 2,20%, sedangkan separuh lainnya memiliki nilai ROA yang sama atau lebih tinggi dari 2,20%. Rata-rata yang lebih besar daripada median menunjukkan adanya sejumlah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, hal ini berkontribusi terhadap peningkatan total rata-rata ROA. Nilai maksimum yang mencapai 421,64% mencerminkan ROA tertinggi dalam sampel yang diteliti, sedangkan nilai minimum di angka 0,00% menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak mengalami kerugian, sehingga menghasilkan ROA negatif pada beberapa waktu tertentu. Nilai deviasi standar sebesar 23,66 menggambarkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat profitabilitas yang diukur oleh ROA antarperusahaan dalam sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki bervariasi di masing-masing perusahaan dalam sektor keuangan selama periode yang diteliti.
f. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 87,81, yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan di sektor keuangan antara tahun 2021 dan 2024 dapat menghasilkan laba per saham sekitar 87,41. Median yang tercatat di angka 22,71 menunjukkan bahwa setengah dari perusahaan memiliki EPS sebesar atau di bawah 22,71, sementara setengah lainnya memiliki EPS yang sama atau lebih dari 22,71. Rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan median menandakan adanya perusahaan-perusahaan dengan EPS yang cukup tinggi, sehingga meningkatkan nilai rata-rata EPS keseluruhan. Nilai maksimum,

sebesar 983,00, menunjukkan EPS tertinggi dalam sampel penelitian, sedangkan nilai minimum sebesar 0,04 menandakan adanya perusahaan yang mengalami kerugian dan menghasilkan EPS negatif pada periode tertentu. Dengan standar deviasi sebesar 149,05, tampak bahwa nilai EPS antarperusahaan menunjukkan variasi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham berbeda di setiap perusahaan dalam sektor keuangan selama periode penelitian.

Uji Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Jika nilai probabilitas cross-sectional F lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Ini berarti model yang dipakai adalah *common effect*. Sebaliknya, kalau nilai probabilitas *cross-sectional* F kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, *model fixed effect* lebih cocok digunakan. Berikut ini adalah hasil Uji Chow:

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.032870	(95,283)	0.0000
Cross-section Chi-square	465.483322	95	0.0000

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil terlihat hasil uji Chow, yang menunjukkan nilai probabilitas (Prob) pada *Cross-section* F adalah sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa model data panel yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Uji Hausman

Setelah uji Chow selesai dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*, langkah selanjutnya adalah membandingkan kembali model data panel untuk menentukan apakah *fixed effect* atau *random effect* yang paling sesuai, yaitu melalui uji Hausman. Apabila nilai probabilitas *cross section random* lebih dari (> 0,05), maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan tetap *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross-section random* kurang dari (< 0,05), maka H_1 diterima, yang berarti model *random effect* lebih tepat digunakan. Berikut hasil Uji Hausman:

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.042564	5	0.0342

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 3, terlihat hasil dari uji Hausman yang menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* random sebesar 0,0342 kurang dari (< 0,05). Oleh karena itu, H_1 diterima, yang artinya, model regresi data panel yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Setelah uji Hausman dilakukan, ternyata model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* adalah yang paling cocok. Oleh karena itu, data panel perlu dilihat apakah *common effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan, yaitu melalui uji *Lagrange Multiplier* (LM). Jika nilai probabilitas *cross section Breusch-Pagan* lebih besar (> 0,05), maka H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross-section*

Breusch-Pagan kurang dari (< 0,05), maka H_1 diterima, artinya model *random effect* lebih sesuai digunakan. Berikut hasil Uji *Lagrange Multiplier*:

Tabel 4. Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	195.0080 (0.0000)	1.852559 (0.1735)	196.8605 (0.0000)
Honda	13.96453 (0.0000)	-1.361088 (0.9133)	8.911977 (0.0000)
King-Wu	13.96453 (0.0000)	-1.361088 (0.9133)	1.103190 (0.1350)
Standardized Honda	14.36327 (0.0000)	-1.163429 (0.8777)	2.938556 (0.0016)
Standardized King-Wu	14.36327 (0.0000)	-1.163429 (0.8777)	-1.511810 (0.9347)
Gourieroux, et al.	--	--	195.0080 (0.0000)

Sumber: Output EViews 12, 2026

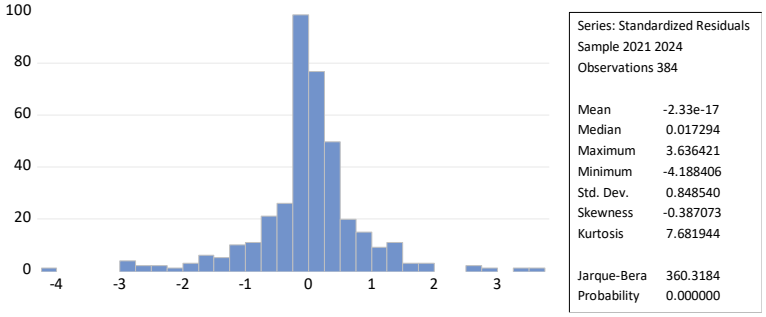
Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat dari hasil uji Lagrange Multiplier, yaitu diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* adalah sebesar 0,0000 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model regresi data panel yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Setelah melakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*, model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Penentuan normal atau tidaknya distribusi data dapat dilihat berdasarkan nilai skewness berada di antara -2 sampai +2 dan nilai kurtosis berada antara -7 sampai +7, maka distribusi data dinyatakan normal.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas, diperoleh nilai skewness sebesar -0,387073 yang masih berada dalam rentang -2 sampai +2. Sementara itu, nilai kurtosis yang diperoleh sebesar 7,681944. Berdasarkan hasil tersebut, distribusi data selanjutnya dapat dinilai dengan memperhatikan kriteria normalitas yang digunakan dalam penelitian.

b. Uji Multikoliniaritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model penelitian, dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila nilai koefisien korelasi berada di bawah 0,80, maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas

Tabel 6. Uji multikoleniaritas

	KM	KA	DD	KI	ROA
KM	1.000000	0.066837	0.082784	-0.279922	0.024543
KA	0.066837	1.000000	0.365791	0.121076	-0.079507
DD	0.082784	0.365791	1.000000	0.112812	-0.085231
KI	-0.279922	0.121076	0.112812	1.000000	-0.063226
ROA	0.024543	-0.079507	-0.085231	-0.063226	1.000000

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat hasil Uji Multikolinearitas nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Korelasi antara kepemilikan manajerial (KM_X1) dengan komite audit (KA_X2) sebesar 0,066837.
2. Korelasi antara kepemilikan manajerial (KM_X1) dengan dewan direksi (DD_X3) sebesar 0,082784.
3. Kepemilikan manajerial (KM_X1) dengan kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar -0,0279922.
4. Kepemilikan manajerial (KM_X1) dengan Return on Assets (ROA_X) sebesar 0,024543.
5. Korelasi antara komite audit (KA_X2) dengan dewan direksi (DD_X3) adalah 0,365791.
6. Korelasi antara komite audit (KA_X2) dengan kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar 0.121076.
7. Korelasi antara komite audit (KA_X2) dengan Return on Assets (ROA_X) sebesar -0,079507.
8. Dewan direksi (DD_X3) dengan kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar 0,112812.
9. Korelasi antara dewan direksi (DD_X3) dengan Return on Assets (ROA_X) sebesar -0,085231.
10. Kepemilikan institusional (KI_X4) dengan Return on Assets (ROA_X) sebesar -0,063226.

Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara komite audit (KA_X2) dan dewan direksi (DD_X3), yaitu sebesar 0,365791. Nilai tersebut masih berada di bawah 0,80, sehingga tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi < 0,80, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Artinya, masing-masing variabel independen tidak saling berkorelasi secara tinggi dan layak digunakan dalam analisis regresi data panel selanjutnya. Sebagai pendukung hasil pengujian multikolinearitas, penelitian ini juga menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10 (<10), maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh hasil perhitungan nilai VIF sebagai berikut:

Tabel 6. VIF (*Variance Inflation Factor*)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7330.087	382.7340	NA
KM	0.034322	1.451382	1.335835
KA	132.1350	75.66487	1.028608
DD	77.31318	103.3093	1.017094
KI	0.657913	169.7861	1.349491
ROA	0.050418	1.118924	1.020798

Sumber: Output EViews 12, 2026

Seperti yang tertera di Tabel 6, pada Conterated VIF, diperoleh nilai Conterated VIF untuk variabel kepemilikan manajerial (KM_X1) sebesar 1,335835, komite audit (KA_X2) sebesar 1,028608, dewan direksi (DD_X3) sebesar 1,017094, kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar 1,349491, dan *Return on Assets* (ROA_X) sebesar 1,020798. Seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF yang jauh di bawah batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian ini. Artinya, antarvariabel tidak memiliki hubungan yang kuat sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.44870	39.98882	1.361598	0.1744
KM	1.20E-05	0.086530	0.000139	0.9999
KA	-4.176434	5.368993	-0.777880	0.4373
DD	-2.798728	4.106868	-0.681475	0.4961
KI	0.069487	0.378851	0.183416	0.8546
ROA	0.202344	0.104876	1.929372	0.0547

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai profitabilitas untuk variabel kepemilikan manajerial (KM_X1) sebesar 0,1744, komite audit (KA_X2) sebesar 0,9999, dewan direksi (DD_X3) sebesar 0,4373, kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar 0,8546, dan *Return on Assets* (ROA_X1) sebesar 0,047 lebih besar dari > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan, sehingga model regresi ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (error) pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan nilai Durbin-Watson (DW). Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai DW berada di antara -2 sampai 2 ($-2 \leq DW \leq 2$), maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, nilai DW yang berada di bawah -2 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai DW di atas 2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Berikut hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 8. Uji Autokorelasi

R-squared	0.755410	Mean dependent var	87.41883
Adjusted R-squared	0.668983	S.D. dependent var	149.0549
S.E. of regression	85.75741	Akaike info criterion	11.96177
Sum squared resid	2081276.	Schwarz criterion	13.00087
Log likelihood	-2195.659	Hannan-Quinn criter.	12.37392
F-statistic	8.740391	Durbin-Watson stat	1.756098
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi di atas, dapat diketahui nilai D-W yang diperoleh yaitu 1,647139, yang menunjukkan nilai D-W berada di antara $-2 < 1{,}756098 < 2$, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual dalam mode regresi bersifat independen dan tidak saling berkorelasi.

Hasil Analisis Data Panel

Data panel adalah data yang berhubungan dengan data cross section (persilangan) dan data time series (deret waktu). Keunggulan penggunaan data panel dalam penelitian memudahkan para peneliti dalam menganalisis data cross section dan time series. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial (X1), Komite Audit (X2), Dewan Direksi (X3), Kepemilikan Institusional (X5), *Return on Assets* (X6), sedangkan variabel dependen adalah *Earnings Per Share (Y).*

EPS_Y = 161.4730 – 0.056944KM_X1 – 5.320416KA_X2 - 5.581737DD_X3 - 0.413397KI_X4 + 0.155137ROA_X

a. Nilai konstanta (α) pada model penelitian ini sebesar 161.4730, yang menunjukkan bahwa ketika variabel Kepemilikan Manajerial (KM), Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), Kepemilikan Institusional (KI), dan Return on Assets (ROA) bernilai nol, maka tingkat *Earning Per Share* adalah sebesar 161.4730%. Nilai ini menggambarkan tingkat dasar pengungkapan EPS yang tidak dipengaruhi oleh variabel independen dalam model.
b. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki regresi (β_1) sebesar -0,0570 dengan nilai probabilitas 0,7588 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien kepemilikan manajerial sama dengan nol tidak dapat ditolak. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga kepemilikan manajerial tidak terbukti memengaruhi tingkat pengungkapan *Earnings Per Share*.
c. Variabel komite audit (KA) memiliki koefisien regresi (β_2) sebesar -5.3205 dengan nilai probabilitas 0,6438 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dinyatakan tidak

berpengaruh signifikan terhadap EPS karena probabilitasnya masih di atas 0,05. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perusahaan pada model regresi yang digunakan.

d. Variabel dewan direksi (DD) memiliki koefisien regresi (β_3) sebesar -5.5818 dengan nilai probabilitas 0,5261 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS karena probabilitas masih di atas 0,05. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai perusahaan, berdasarkan hasil estimasi regresi data panel.
e. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki koefisien regresi (β_4) sebesar -0,4134 dengan nilai profitabilitas 0,6107 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang berlawanan arah antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan dalam penelitian ini.
f. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi (β_5) sebesar 0.1552 dengan nilai profitabilitas 0.4902 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Return on Assets dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa profitabilitas yang semakin tinggi cenderung diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, sehingga hubungan antara ROA dan EPS dalam model ini bersifat searah.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan pada uji parsial didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Variabel independen (X) dinyatakan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y) apabila nilai Sig. ≥ 0,05 atau nilai t hitung ≤ t tabel. Sebaliknya, apabila nilai Sig. ≤ 0,05 atau nilai t hitung ≥ t tabel, maka variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.Pada penelitian ini, aturan pengambilan keputusannya didasarkan pada nilai (Sig), yaitu variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikat (Y) jika nilai Sig ≥ 0,05 atau t hitung ≤ tabel. Sebaliknya, terdapat pengaruh parsial jika nilai Sig ≤ 0,05 atau t hitung ≥ t tabel.

Tabel 9. Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	161.4730	85.61593	1.886016	0.0603
KM	-0.056944	0.185261	-0.307371	0.7588
KA	-5.320416	11.49500	-0.462846	0.6438
DD	-5.581737	8.792791	-0.634808	0.5261
KI	-0.413397	0.811119	-0.509663	0.6107
ROA	0.155137	0.224539	0.690916	0.4902

Sumber: Output EViews 12, 2026

Berdasarkan tabel 9, Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil dari t pada variabel kepemilikan manajerial (KM_X1) diperoleh nilai t-Statistic sebesar -0,307371 dengan nilai Prob. (signifikan) sebesar 0,7588. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,7588 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Denngan demikian, dapat

disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM_X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS_Y)

2. Hasil uji t pada variabel komite audit (KA_X2) sebesar -0,432486 dengan nilai Prob. (signifikan) Sebesar 0,6657. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,6657 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit (KA_X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS_Y).
3. Hasil uji t pada variabel komite audit (DD_X3) sebesar -0,725885 dengan nilai Prob. (signifikan) Sebesar 0,4685. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,4685 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi (DD_X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS_Y).
4. Hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional (KI_X4) sebesar -0,051691 dengan nilai Prob. (signifikan) sebesar 0,9588. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,9588 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI_X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS_Y).
5. Hasil uji t pada variabel Return on Assets (ROA_X) sebesar 0,241370 dengan nilai Prob. (signifikan) Sebesar 0,2462. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (0,2642 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_5 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Return on Assets (ROA_X) tidak berpengaruh signifikan terhadap Earnings Per Share (EPS_Y).

b. Uji Simultan (F)

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan pada uji simultan dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (Sig.). Variabel independen secara bersama-sama dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai Sig. ≥ 0,05 atau nilai F hitung ≤ F tabel. Sebaliknya, apabila nilai Sig. ≤ 0,05 atau nilai F hitung ≥ F tabel, maka variabel independen secara simultan dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 9, di atas,diketahui nilai F-statistic sebesar 8.740391 dengan nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tarif signifikansi 0,05 (0,000000 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan return on assets (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan EPS. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R-Square pada persamaan regresi. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Semakin mendekati angka 1 nilai R^2, semakin besar kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 9, di atas, diketahui nilai R-squared sebesar 0,755410 atau 75,54%, sedangkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,668983 atau 66,89%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional dan *return on assets* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Earnings Per Share* (EPS) sebesar 66,89%. Sementara itu, 33,11% (100 - nilai Adjusted R-squared) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam tabel penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi saham yang dimiliki manajemen belum cukup kuat untuk mendorong perubahan nilai perusahaan pada sektor keuangan. Dalam perspektif *Agency Theory*, kepemilikan manajerial memang diharapkan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Namun, ketika proporsinya belum memberikan kekuatan yang memadai dalam keputusan strategis, fungsi penyelarasan tersebut belum tentu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan (Elizabet Desi Astuti & Saring Suhendro, 2023) serta (Saragih & Tampubolon, 2023) tetapi berbeda dengan temuan (Korespondensi et al., 2025) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik sektor, periode penelitian, dan struktur kepemilikan masing-masing perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Komite audit tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap EPS. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dalam komite audit tidak selalu mencerminkan mutu pengawasan secara tepat. Efektivitas komite audit juga dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, pengalaman, dan bagaimana pelaksanaan fungsi pengawasan dilakukan. Oleh karena itu, para investor tidak hanya mempertimbangkan keberadaan atau jumlah anggota komite audit, tetapi juga hasil dari pengawasan serta pengaruhnya terhadap kualitas laporan dan kinerja perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Rahmawati et al., 2021) serta (Prasetyaningsih & Purwaningsih, 2023), namun berbeda dengan studi lain yang menunjukkan dampak positif dari komite audit. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh karakteristik perusahaan yang berbeda serta efektivitas pelaksanaan fungsi komite audit yang bervariasi.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan. Dewan direksi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap EPS. Ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan bukanlah satu-satunya parameter untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan. Dalam Teori Agensi, diharapkan para direksi dapat mengelola dan memandu perusahaan untuk memenuhi kepentingan para pemegang saham. Namun, aspek seperti kualitas keputusan, kemampuan, pengalaman, dan kerja sama antaranggota bisa lebih menentukan daripada sekadar jumlah anggota. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Aisyah Yuliyanti & Departemen, 1 C.E.) serta (Wahyuningtiasari, 2024), Tetapi berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Suwandono dan Sunarto (2025) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan. Kepemilikan oleh institusi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap EPS. Walaupun secara teori para investor institusional memiliki kapasitas pengawasan yang lebih efektif, besarnya proporsi saham yang dimiliki institusi masih belum dijamin menghasilkan pengawasan aktif terhadap kebijakan manajemen. Dalam beberapa situasi, investor institusional cenderung lebih fokus pada tujuan investasi pribadi mereka dan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) serta (Sudirgo, 2021), sedangkan (Holly et al., 2023) Melaporkan hasil yang berlawanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kepemilikan institusional mungkin tergantung pada karakteristik perusahaan serta mutu pengawasan yang dilakukan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. ROA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan profit dari aset belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan nilai perusahaan dalam sektor

keuangan secara individual. Teori Sinyal berasumsi bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi para investor, namun tanggapan investor juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, risiko, prospek pertumbuhan, kebijakan perusahaan, dan keadaan pasar. Temuan penelitian ini selaras dengan (Lestari et al., 2023) dan Pramastie serta Atahau (2021), tetapi berbeda dengan studi yang menemukan pengaruh positif dari profitabilitas. Oleh karena itu, profitabilitas harus dianalisis bersamaan dengan faktor-faktor tata kelola dan kondisi perusahaan lainnya.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Hasil analisis F menunjukkan bahwa seluruh mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan ROA secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap EPS. Temuan ini memiliki arti penting karena mengindikasikan bahwa meskipun setiap variabel tidak memiliki signifikansi secara individu, sinergi antara mekanisme pengawasan dan kinerja finansial mampu menjelaskan perubahan dalam nilai perusahaan. Teori Agen menjelaskan betapa krusialnya mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, sedangkan Teori Sinyal mengemukakan bahwa informasi mengenai kinerja perusahaan menjadi acuan bagi investor dalam menilai potensi perusahaan. Kolaborasi antara tata kelola dan kinerja finansial dapat menciptakan iklim perusahaan yang lebih terbuka, akuntabel, dan dapat dipercaya oleh investor. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Wahyuningtiasari, 2024) serta Suwandono dan Sunarto (2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi dampak kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang berada di sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021 hingga 2024. Dari hasil analisis regresi menggunakan model data panel *Fixed Effect*, ditemukan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan ROA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap EPS secara terpisah. Dengan demikian, masing-masing mekanisme GCG dan profitabilitas tidak dapat secara individual menjadi faktor penentu nilai perusahaan dalam kurun waktu penelitian.

Sebaliknya, hasil analisis simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai Adjusted R-squared yang mencapai 66,90% mengindikasikan bahwa model ini cukup mumpuni dalam menjelaskan perubahan EPS, sementara 33,10% masih dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menggarisbawahi bahwa perusahaan di sektor keuangan harus memandang tata kelola dan kinerja finansial sebagai dua aspek yang saling mendukung. Bagi perusahaan, peningkatan mutu pengawasan, transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pemanfaatan aset perlu dilakukan secara konsisten. Untuk para investor, penilaian terhadap perusahaan sebaiknya tidak hanya melihat satu indikator, melainkan juga mempertimbangkan faktor tata kelola, kinerja finansial, potensi pertumbuhan, situasi industri, serta risiko. Peneliti di masa mendatang dapat memperluas cakupan waktu dan sektor, serta menyertakan variabel tambahan seperti leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan faktor makroekonomi.

Meskipun keterbatasan dan saran untuk penelitian lanjutan biasanya dibahas sebelumnya, pengulangan singkat mengenai keterbatasan utama dan pernyataan yang mengarah ke masa depan dapat disertakan di sini untuk menunjukkan ketelitian akademis dan keterbukaan terhadap penyelidikan yang sedang berlangsung. Yang penting, kesimpulan harus menghindari penyajian

data, kutipan, atau argumen baru yang belum dibahas sebelumnya. Sebaliknya, bagian ini harus menyajikan pernyataan penutup yang kuat dan reflektif yang memperkuat relevansi artikel serta meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Yuliyanti, N. C., & Departemen. (1 C.E.). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *1*(265–98), 15–19.

Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Dewan Komisaris. *Jurnal Akuntansi*, *9*(3), 187–200.

Dwi Cahyani, G. S., Hafizi, M. R., Sukmana, E. T., Farid, F. M., & Noval, M. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *RAGAM: Journal of Statistics & Its Application*, *3*(1), 11. https://doi.org/10.20527/ragam.v3i1.11903

Elizabet Desi Astuti, & Saring Suhendro. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, *2*(1), 340–356. https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407

Fatoni, H. A. F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, *12*(1), 77–94. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i1.1888

Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Tangke, P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, *7*(1), 12. https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5642

Korespondensi, E., Naskah, R., Azzahra, D. P., Yuli, R., Teknologi, U., Jakarta, M., & Governance, G. C. (2025). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FINANCIALS YANG TERDAFTAR DI IDX-IC PERIODE terhadap prospek masa depan Perusahaan (Nadhiyah , 2021). Nilai perusahaan dapat meningkat keputusan investasi . Didukung oleh penelitian Erawati & Cahyaningrum (2021) bahwa salah satu*. *14*(2), 124–151. https://doi.org/10.37932/ja.v14i2.899

Lestari, I. D., Anggraeni, Y. P., Octavia, A. N., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Semarang, U., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Semarang, U., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Semarang, U. (2023). *PENGARUH RETURN ON ASSETS , RETURN ON EQUITY DAN UKURAN*. *21*(2), 153–165.

Marshanda, Z., & Prihatni. (2021). Analisis Pegaruh Rasio Keuangan Terhadap Metode Economic Value Added. *Journals of Economics and Business Mulawarman*, *17*(2), 228–238.

Pramastie, L., & Atahau, A. D. R. (2021). GCG, profitabilitas, dan nilai perusahaan asuransi: Efek moderasi ukuran perusahaan. Jurnal Manajemen, 10, 398.

Prasetyaningsih, C., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Dewan Direksi Dewan Komisaris Komite Audit Thdp Nilai Perusahaan. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, *02*(Vol. 2 No. 01 (2023): Vol. 02 No.01 (2023) Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship), 10–22.

Rahmawati, A., Roekhudin, R., & Prastiwi, A. (2021). Effect of good corporate governance and corporate social responsibility on firm value moderate by profitability. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, *10*(4), 59–66. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1194

Saragih, A. E., & Tampubolon, H. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Institusional , Komisaris Independen , Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *12*, 1085–1095.

Sudirgo, I. M. D. dan T. (2021). *Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*. *III*(3), 966–974.

Suwandono, C. A., & Sunarto. (2025). Pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit terhadap nilai perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Journal Geoekonomi, 16, 305.

Wahyuni, N. M. I., & Cipta, I. W. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN*. *4*(3), 297–305.

Wahyuningtiasari, D. (2024). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDEKS*. *16*(2).